

**PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN DANA PENSIUN
BAGI PEGAWAI**

ARTKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Program Studi Manajemen



OLEH :

**M.Rizky.Hananda
2012210747**

SEKOLAH ILMU TINGGI EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

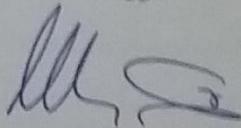
2016

PERSETUJUAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Moch. Rizky Hananda
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Mei 1995
N.I.M : 2012210747
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
PERILAKU PERENCANAAN DANA PENSUN
BAGI PEGAWAI

Disetujui dan diterima baik oleh :

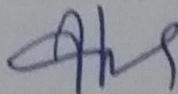
Dosen Pembimbing,
Tanggal



(Mellyza Silvy S.E., M.SI)

Ketua Program Sarjana Manajemen

Tanggal : 14/10/2016



(Dr. Muazaroh S.E., M.T)

PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN DANA PENSIUN BAGI PEGAWAI

Moch.Rizky.Hananda
STIE Perbanas Surabaya
Email: hanandariski@gmail.com

Mellyza Silvy
STIE Perbanas Surabaya
Email: Meliza@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study was conducted to purpose the future orientation and spiritual intelligence have positive influence significantly toward retirement planning for employees, the intention of moderating future orientation towards retirement planning behavior. in this study, the samples used was the one who had worked at least 2 years old and have a minimum income 4.000.000 in the area of Surabaya, Sidoarjo and Gresik with number of 199 respondents. The analysis technique used in this study is Multiple regression analysis with the help of SPSS 20. The results the future orientation and spiritual intelligence of significant positive to conduct behavior retirement planning effect and future orientation positively affects behavior retirement planning for employees with the intentions as a moderating variable.

Key Words : *Future Orientation, Spiritual Intelligence, Intentions, behavior retirement planning*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan pada masa tua adalah suatu dambaan bagi seseorang dikarenakan pada masa itu seseorang tidak lagi memikirkan urusan pekerjaan lagi hal ini menyebabkan bahwa pada hari tua perlu adanya jaminan kesejahteraan ketika sudah tidak produktif lagi bekerja. Oleh sebab itu orang harus mempunyai rencana ke depan untuk

mempersiapkan hari tuanya agar mendapatkan kesejahteraan di hari tua nanti yaitu salah satu caranya adalah merencanakan dana pensiun. pada hakikatnya program dana pensiun dapat menciptakan ketenangan kerja bagi karyawan karena kesejahteraan di hari tua akan dapat terjamin, yang pada berakibat bahwa ketika para pegawai mendapatkan jaminan dana pensiun maka pegawai akan lebih loyal

terhadap perusahaannya dan akan bekerja lebih produktif.

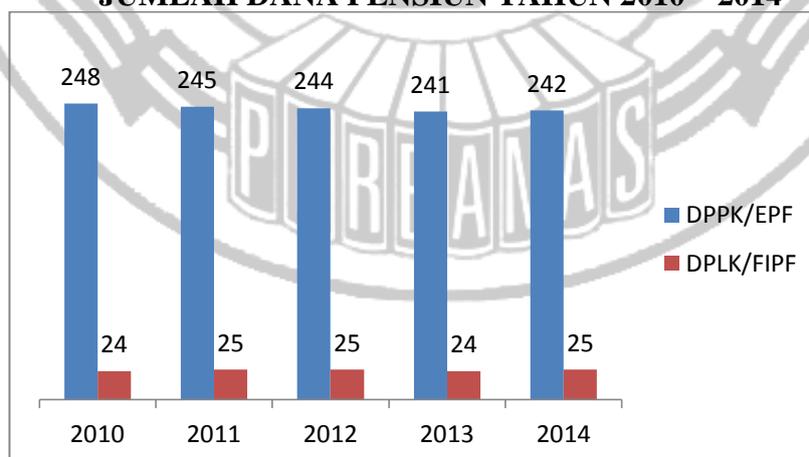
Bagi pihak perusahaan, program dana pensiun akan mencegah timbulnya problem pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai bagian dari program produktivitas perusahaan. Menurut undang-undang nomer 11 tahun 1992 menyebutkan bahwa perusahaan wajib untuk memberikan dana pensiun kepada para pekerjanya. Hasil penelitian Muratore dan Johan (2009) juga mengatakan bahwa keinginan untuk melakukan persiapan atau perencanaan keuangan hari tua akan menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera di masa tua selain itu penelitian yang dilakukan oleh Topa et al (2009) juga mengatakan bahwa semakin aktif seseorang dalam melakukan perencanaan hari tua maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan ketika hari tua.

Safir Senduk (2008) menyatakan bahwa perencanaan hari

tua sebaiknya dilakukan sejak dini dengan menetapkan tujuan, sumber pendanaan, serta membuat tabungan dan investasi yang paling sesuai untuk memenuhi persyaratan hari tua, karena semakin dini melakukan perencanaan keuangan hari tua maka semakin terjamin kesejahteraan di hari tua. Dengan demikian dibutuhkanlah suatu rencana untuk masa tua atau bisa disebut dengan orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah merupakan suatu kemampuan yang berguna untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai di masa depan dan cara memandang atau menyusun rencana untuk mencapai tujuan tersebut. seseorang yang memiliki pemikiran ke depan atau orientasi masa depan akan memiliki kecenderungan untuk menyimpan dan merencanakan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat diselesaikan.

Gambar 1
JUMLAH DANA PENSIUN TAHUN 2010 – 2014



Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014 di atas bahwa jumlah peserta dana

pensiun pada tahun 2014 menunjukkan sebanyak 3.925.444 orang atau mengalami kenaikan

sebesar 291.799 orang (7,43%) dibandingkan dengan tahun 2013 hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sadar betapa pentingnya dana pensiun bagi kehidupannya. Melihat pentingnya dana pensiun, setiap orang pasti ingin memiliki kehidupan yang sejahtera pada saat hari tuanya nanti maka dari itu diperlukannya sebuah kecerdasan dalam mengelola keuangan untuk dana pensiun yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang member arti pada hidup yang akan mendorong perbuatan menuju tujuan yang mulia dan apabila kecerdasan spiritual dikaitkan dengan perencanaan keuangan maka kecerdasan spiritual akan mendorong penetapan tujuan dari mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga berpeluang terhindar dari cara akumulasi keuangan yang bias.

Kecerdasan spiritual yang baik akan memicu perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri atau keluarganya yang mencegah seseorang mencintai hartanya secara berlebihan. Selain itu kecerdasan spiritual juga dapat memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta mampu memberikan rasa moral apabila kecerdasan spiritual berkaitan dengan moral maka seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, diharapkan mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik serta bagaimana dia harus bersikap sesamanya sesuai nilai moral yang dimilikinya serta seseorang yang mempunyai

kecerdasan spiritual akan memicu rasa syukur, ikhlas dan suka cita yang menimbulkan cara berpikir yang bijak dan arif ketika merencanakan keuangan.

Karvof (2010) menegaskan dengan menyatakan bahwa dibutuhkan kecerdasan spiritual dalam mengelola uang (personal finance) karena dapat menimbulkan sifat filantropis. Filantropis merupakan mencintai sesama manusia yang diwujudkan kedalam bentuk memberikan bantuan harta kepada pihak yang membutuhkan dengan tujuan pemberdayaan (empowerment). Pemahaman atas Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan keluarga yang bekerja sebagai pegawai dapat mempertimbangkan konsekuensi masa depan, sebagaimana konsumen bersedia mengorbankan kesenangan sesaat dari pengeluaran jangka pendek untuk keamanan keuangan untuk dana pensiun. Sehingga memikirkan masa depan dan mempunyai kecerdasan spiritual dapat memberikan kesejahteraan di masa tua nanti. Dengan adanya latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul "PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN DANA PENSUN BAGI PEGAWAI"

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Perencanaan Dana Pensiun bagi pegawai

Perencanaan dana pensiun menurut UU No.11 Tahun 1992 merupakan lembaga atau badan hukum yang mengelola program dana pensiun, yang dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan suatu perusahaan. Penyelenggaraan program pensiun tersebut dapat dilakukan oleh pemberi kerja atau diserahkan kepada lembaga keuangan yang menawarkan jasa pengelolaan program pensiun seperti bank atau perusahaan umum atau asuransi jiwa. salah satu alasan orang gagal untuk merencanakan dana pensiun adalah dikarenakan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Hasil penelitian Muratore dan Earl (2010) mengatakan bahwa keinginan melakukan persiapan atau perencanaan keuangan di hari tua akan menciptakan kehidupan yang sejahtera di masa tua. Selain itu, Senduk (2008) menyatakan bahwa ada empat alasan pentingnya membuat perencanaan keuangan di hari tua yaitu tingginya biaya hidup saat ini, meningkatnya biaya hidup dari tahun ke tahun, adanya ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, dan adanya ketidakpastian fisik di masa mendatang.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Tamara (2001) dari sudut pandang keagamaan adalah suatu kecerdasan

yang berbentuk dari upaya menyerap kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan dengan memanfaatkan diri sendiri sehingga diri yang ada adalah dia yang Maha Tahu dan Maha Besar Sedangkan menurut Zohar Marshal (2001) kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan nilai dan makna, yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Menurut Sina (2012) kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan dimana digunakan oleh seseorang untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan berkehidupan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual selain itu kecerdasan spiritual juga mampu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh dan memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta mampu memberikan kita rasa moral, sehingga terkait dengan aspek moral kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang jika kecerdasan spiritualnya tinggi maka diharapkan mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta bagaimana dia harus bersikap terhadap sesamanya sesuai nilai moral yang dimilikinya.

Orientasi Masa Depan

Menurut Raffaelli dan Koller, (2005) menjelaskan bahwa Orientasi Masa Depan adalah Setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan masa

depan, pendidikan di masa depan dan keluarga. Perhatian dan harapan terbentuk tentang masa depan tentang masa depan serta bagaimana cara merencanakan untuk mewujudkannya. Menurut Steinberg (2009) orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang konteks masa depan, gambaran ini memungkinkan seseorang untuk menentukan tujuan – tujuannya dan mengevaluasi sejauh mana tujuannya dapat direalisasikan.

Menurut Howlett, et al. (2008) menyatakan bahwa Kontrol Diri (self-regulatory), orientasi masa depan, dan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku dan niat yang berkaitan dengan investasi dana pensiun. Dengan kita mempertimbangkan orientasi masa depan maka orang tersebut jika memiliki orientasi masa depan yang baik maka pengeluaran jangka pendek maupun jangka panjang akan lebih baik dalam menggunakan dananya untuk masa depannya kelak.

Niat

Niat diasumsikan sebagai gambaran dari faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku seseorang tentang seberapa ingin orang untuk mencoba dan berencana untuk berusaha dalam melakukan perilaku (Ajzen, Icek, 1991). Ajzen (1991) mengatakan bahwa Niat dapat mempengaruhi perilaku seorang untuk mencapai tujuannya agar dapat terealisasi. Dengan adanya hal ini peneliti memakai niat sebagai variabel moderasi.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai

Orientasi masa depan yaitu suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan akan masa depannya kelak. Menurut Howlett, et al. (2008) orientasi masa depan berpengaruh terhadap perilaku dan niat yang berkaitan dengan investasi dana pensiun. Dengan kita mempertimbangkan orientasi masa depan maka orang tersebut jika memiliki orientasi masa depan yang baik maka pengeluaran jangka pendek maupun jangka panjang akan lebih baik dalam menggunakan dananya untuk masa depannya kelak.

H1 : Semakin tinggi orang berorientasi masa depan maka akan membuat seseorang untuk berperilaku baik dalam merencanakan hari tuanya nanti.

Kecerdasan spiritual terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai

Kecerdasan spiritual merupakan Suatu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan nilai dan makna, yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sina (2012) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka orang tersebut diharapkan mampu mempunyai rasa moral yang baik dan

mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mampu bersikap sesuai nilai moral yang dimilikinya.

H2: Semakin baik tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka akan semakin baik dalam perilaku perencanaan dana pensiunya.

Orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai dengan niat sebagai variabel moderasi

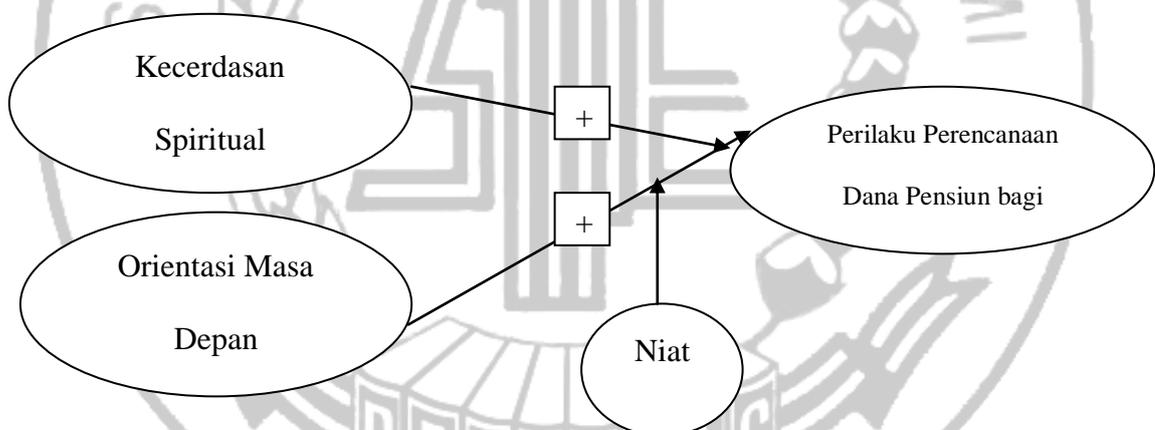
Suatu perilaku yang digunakan untuk mencapai tujuan yang mendorong diri seseorang untuk dapat mencapai tujuan tersebut. menurut howlet.et.al (2008) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki niatan yang bagus maka

orang tersebut memiliki semangat atau motivasi untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

H3 : seseorang yang memiliki tekad atau niat yang kuat akan mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perilaku dimana seseorang akan segera memikirkan bagaimana cara agar hari tuanya kelak sejahter

Berdasarkan dari yang dijelaskan sebelumnya maka, penulis dapat membuat sebuah kerangka pemikiran mengenai pengaruh orientasi masa depan dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai dengan niat sebagai variabel moderasi sebagai berikut:

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga secara pribadi di area Surabaya dan Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan berdasarkan rancangan dan batasan penelitian menggunakan convenience sampling yaitu pengelola keuangan atau penghasilan keluarga secara pribadi, yakni dari suami atau istri di Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Sampel yang digunakan

sebagai responden adalah perencanaan dana pensiun bagi pegawai dengan minimal pendapatan Rp.4.000.000 perbulan dan mempunyai pengalaman bekerja minimal 2 tahun.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah data primer. Pengertian dari data primer sendiri yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari objeknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui riset secara langsung yang dibantu dengan alat bantu yang bisa disebut dengan kuesioner. Kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 199 kuesioner.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen perencanaan dana pensiun bagi pegawai dan variabel independent yaitu orientasi masa depan, kecerdasan spiritual dan niat

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Perilaku perencanaan dana pensiun

Perilaku perencanaan dana pensiun adalah perilaku dari responden dalam memutuskan untuk perencanaan dana pensiun. Untuk mengukur perilaku menggunakan skala likert yang dimulai dengan skala 1-5, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Kecerdasan spiritual

Suatu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan nilai dan makna, yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Pada variable ini terdapat 5 item: 1(1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan yaitu suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandang-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan akan masa depannya kelak. Pada variable ini terdapat 5 item pertanyaan dengan pengukuran yang dimulai dari skala 1 – 5, yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Niat

Suatu perilaku yang digunakan untuk mencapai tujuan yang mendorong diri seseorang untuk dapat mencapai tujuan tersebut untuk mengukur niat menggunakan skala likert yang dimulai dengan skala 1-5, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Uji Validitas dan Reliabilitas instrumen penelitian

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan alat ukur penelitian terhadap isi dari penelitian yang diukur sebuah kuesioner sedangkan uji reliabilitas adalah Sebuah instrument yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah variabel orientasi masa depan dan kecerdasan spiritual yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku perencanaan dana

pensiun. Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji simultan variabel orientasi masa depan kecerdasan spiritual terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dengan menggunakan SPSS 20:0.

Tabel 1
Hasil Uji f

Variabel	Fhitung	Sig	Ftabel
Orientasi Masa Depan	23,650	,000	3,04
Kecerdasan Spiritual	23,650	,000	3,04

Berdasarkan tabel 3 bahwa nilai F_{hit} sebesar 23,650 dan F_{tabel} 3,04 dengan df adalah 2 dengan hal ini bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel orientasi masa depan dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai.

setiap variabel orientasi masa depan dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara parsial terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji parsial variabel orientasi masa depan dan kecerdasan spiritual terhadap variabel terikat perencanaan dana pensiun dengan menggunakan SPSS 20.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh

Tabel 2
Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig	t tabel
Orientasi Masa Depan	5,099	,000	1,65259
Kecerdasan Spiritual	2,785	,006	1,65259

a) Pengujian hipotesis 1 dengan orientasi masa depan (X_1) terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Dilihat dari tabel 4 hasil uji t menunjukkan bahwa pada variabel

orientasi masa depan (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun hal ini ditunjukkan dengan $t_{hit} > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar 5,099 >

1,65259. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik orientasi masa depan seseorang maka akan semakin baik perilaku perencanaan dana pensiun.

b) Pengujian hipotesis 2 dengan variabel kecerdasan spiritual (X_2) terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Dilihat dari tabel 4 hasil uji t menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana

pensiun hal ini ditunjukkan dengan $t_{hit} > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar $2,785 > 1,65259$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka akan semakin baik dalam perilaku perencanaan dana pensiunya.

3. Uji Interaksi

Uji interaksi adalah sebuah uji data dimana dalam persamaanya regresinya mengandung unsure interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) atau bisa juga disebut dengan *moderated regression analysis*. Tabel berikut adalah tabel uji interaksi menggunakan spss 20.0.

Tabel 3
Hasil Uji Interaksi

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std.error	
(Constant)	2,188	,426	,000
OMDRAT	,141	,164	,393
INTERAKSI	,073	,021	,001

Berdasarkan tabel 5 hasil spss 20.0 menunjukkan bahwa variabel interaksi memberikan koefisien sebesar 0,073 dengan nilai signifikan 0,001 yang menunjukkan bahwa variabel niat positif memoderasi orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai.

Pembahasan

1. Pembahasan Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama menguji tentang pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan

terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai. Pandangan jauh ke depan dari responden akan membuat seseorang untuk berperilaku lebih baik dalam merencanakan hari tuanya nanti. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan saya menginginkan masa depan untuk hari tua yang lebih baik dimana para responden mayoritas setuju dengan pernyataan tersebut. sehubungan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dimana 55,8% responden bekerja sebagai pegawai swasta yang memperkuat alasan bahwa tidak adanya jaminan tunjangan untuk hari tua atau dana

pensiun membuat para responden menginginkan masa depan yang lebih baik untuk hari tuanya agar kehidupan di hari tuanya sejahtera dengan merencanakan dana pensiun sejak masih muda. Hal ini juga didukung dengan pernyataan masa muda adalah masa menabung di hari tua berdasarkan karakteristik usia pada penelitian ini usia yang paling banyak adalah usia 25 tahun sampai dengan 35 tahun dimana pada usia 25 sampai dengan 35 tahun adalah usia dimana seseorang sudah bekerja dan dapat menyisihkan dananya guna untuk kehidupannya di hari tuanya nanti meskipun sebagian dari responden cukup menyisihkan pendapatannya sekitar 10% sampai dengan 30% dan sisanya digunakan untuk keperluan yang lain. Hal ini sudah menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pemikiran tentang hari tuanya nanti dengan dibuktikannya tanggapan dari responden tentang pernyataan saya belum berpikir tentang hari tua yang mayoritas dari para responden 68,3% tidak setuju akan pernyataan tersebut dikarenakan bahwa rata - rata responden sudah mempunyai pandangan atau rencana untuk hari tuanya nanti dengan menyisihkan pendapatannya sejak masih muda dengan 75,4% setuju untuk menyisihkan dana dari pendapatannya sebesar 10% - 30% meskipun sebagian dari responden tetap ingin bekerja keras dengan total presentase 56,8% mencari nafkah ketika sudah pensiun hal ini dikarenakan jenis pekerjaan yang mayoritas adalah pegawai swasta dimana tidak adanya jaminan untuk hari tua nanti atau dana pensiun sehingga perlu kerja keras untuk mencari nafkah guna

untuk dapat kehidupan yang lebih di hari tua nanti. Berdasarkan pernyataan bahwa masa depan saya bergantung pada pengelolaan saat ini yang rata - rata responden setuju dengan pernyataan tersebut dengan presentase sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan responden memperhitungkan berapa pendapatan yang di dapat ketika bekerja dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap bulannya hal ini dibuktikan dengan karakteristik pendapatan perbulan yang rata - rata 67,8% responden mempunyai pendapatan Rp.4.000.000 sampai dengan Rp.6.999.000 dan karakteristik responden sebesar 58,3% dengan pengeluaran perbulan kurang dari Rp.4.000.000 yang berarti para responden sudah mengetahui bahwa pengeluaran tidak boleh sama dengan pendapatan sehingga pendapatan yang didapat dapat disisihkan guna untuk masa depan atau hari tuanya nanti. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Howlet et.al (2008) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat masa depan yang tinggi akan lebih mudah berpartisipasi dalam rencana dana pensiun.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua menguji tentang pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai. Semakin baik tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka

akan semakin baik dalam perilaku perencanaan dana pensiunya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa saya bersyukur atas semua rizki yang sudah saya peroleh selama ini dimana 96,5% setuju. Hal ini dibuktikan dengan responden tetap menyisihkan pendapatannya guna untuk hari tuanya nanti dimana 75,4% responden menyisihkan dananya sebesar 10% sampai dengan 30% untuk hari tuanya agar sejahtera meskipun dengan pendapatan rata – rata responden pada penelitian ini sebesar Rp.4.000.000 sampai dengan Rp.6.999.000 dan pengeluaran kurang dari Rp.4.000.000 tetapi rata – rata dari responden masih menikmati kehidupan – sehari hal ini dibuktikan dengan pernyataan saya menikmati kehidupan sehari- hari dimana 93,6% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa saya bersikap tenang dan tersenyum walaupun saya sedang mengalami kesulitan keuangan yang mayoritas responden setuju sebesar 79,4% dikarenakan ketika seseorang sedang mengalami kesulitan sebaiknya untuk bersikap tenang dalam menyikapinya maka akan membuat orang dapat berpikir secara dingin dengan tidak membawa emosi serta jika mengalami kesulitan keuangan maka sebaiknya melakukan evaluasi diri dengan cara mengukur berapa pendapatan yang didapat dan berapa pengeluaran yang dikeluarkan perbulanya dimana pengeluaran tidak boleh lebih dengan pendapatan yang didapat agar tidak terjadinya kesulitan keuangan. Zohar dan Marshall (2001) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan

pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka mampu memaknai hidup dengan member makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaannya. Dengan memberi makna positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. yang dialaminya..

3. Pembahasan Hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menguji tentang pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dengan niat sebagai variabel moderasi. hasil uji interaksi menunjukkan bahwa variabel orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dengan niat sebagai variabel moderasi. seseorang yang memiliki tekad atau niat yang kuat akan mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perilaku dimana seseorang akan segera memikirkan bagaimana cara agar hari tuanya kelak sejahtera dan perilaku yang digunakan untuk dapat mencapai cara tersebut adalah salah satunya mempunyai produk dana pensiun yang akan berguna untuk masa depannya kelak. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa setiap bulan saya akan menyisihkan uang untuk persiapan hari tua dimana 93,9% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini didukung juga oleh dana yang disisihkan setiap bulan untuk masa depan dimana 75,4% orang akan menyisihkan dananya untuk masa depan sebesar 10% sampai dengan 30% dengan adanya hal ini menandakan bahwa seseorang akan lebih berniat untuk memikirkan

kehidupannya di hari tua nanti agar sejahtera dan tidak mengalami kesulitan di masa tua. Salah satu cara adalah dengan membeli produk dana pensiun. hal ini didukung pada pernyataan bahwa saya akan membeli produk dana pensiun dimana mayoritas responden setuju dengan presentase sebesar 66,4%. Hal ini menunjukkan bahwa para responden sudah berniat untuk membeli produk dana pensiun yang akan membantunya ketika sudah tua nanti. Hal ini juga ditambah dengan adanya karakteristik usia dan jenis pekerjaan dimana rata – rata usia dalam penelitian ini adalah 25 sampai dengan 35 tahun dengan jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan tidak adanya tunjangan atau jaminan untuk hari tua maka rata – rata dari responden akan berniat membeli produk dana pensiun dan memikirkan rencana kedepan untuk masa tua agar ketika sudah tua nanti tidak mengalami kesulitan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa niat adalah faktor motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku dimana seseorang akan mencoba, berencana dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencapai suatu tujuan. Semakin kuat niat maka semakin besar pula dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seseorang.

Kesimpulan

1. Orientasi Masa Depan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai hal ini menunjukkan bahwa pandangan jauh

ke depan akan membuat seseorang untuk berperilaku lebih baik dalam hal merencanakan hari tuanya nanti.

2. Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif namun signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pegawai, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka akan semakin baik pula dalam perilaku perencanaan dana pensiunya.

3. Orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dengan niat sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi niat seseorang maka akan semakin kuat seseorang untuk merencanakan dana pensiunya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Hasil yang lebih baik bagi disarankan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya pernyataan dalam kuesioner yang terjadi berulang – ulang ditanyakan
2. Kuesioner yang tidak bisa diolah oleh peneliti karena tidak lengkapnya data dan tidak dapat dikonfirmasi kembali dikarenakan responden ada yang di luar kota.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran, antara lain:

1. Melakukan pemisahan pegawai yang memiliki dana pensiun

dan yang tidak memiliki dana pensiun

2. Melakukan pemisahan pengujian untuk responden yang bekerja sebagai pegawai swasta ataupun pegawai negeri sipil sehingga penelitian selanjutnya akan memperoleh informasi yang mungkin berbeda

pribadi". *Jurnal Manajemen*. Vol 11, No 2. Hal 171 – 184

Raffaelli, M., Silvia, H. Koller. (2005). *Future Expectations of Brazilian street Youth*. *Journal of Adolescence*". Vol 4. No

Senduk, Safir, (2008), *Merancang Program Pensiun*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

DAFTAR RUJUKAN

Ajzen 1991."The theory of planned behavior". *Journal Organizational behavior and human decision processes*. Hal 179-211

Topa et al, 2009." *Antecedents and consequences of retirement planning and decision making*". *Journal of vocational behavior*. Hal 3

Elizabeth, Howlett, Jeremy Kees, Elyria Kemp. 2008. "The role of self-regulation, Future organization, and financial knowledge in long term financial decision". *Journal of consumers affairs*. Vol 42, Hal 223 – 240

Tamara. 2001. *Kecerdasan Ruhiah*. Jakarta: Gema Insani Press

Karvof, A. 2010. "Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan finansial". Elex media komputindo. Jakarta

Muratore et al, 2010." *Extending the integrated model of retirement adjustment: Incorporating mastery and retirement planning*". *Journal vocational behavior*. Hal 278 – 289

Peter Garlans Sina dan Andris Noya, 2012 " Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan